

Abstrak

PERBANDINGAN STRUKTUR PANTUN DI LUAR DAN DALAM KABA TERTULIS

Pantun merupakan salah satu produk kesusastraan Minangkabau yang dewasa ini masih hidup dan berkembang dalam masyarakatnya. Perjalanan waktu menyebabkan munculnya perubahan-perubahan pada bentuk susastra lama ini. Walaupun ia hadir dalam dunia modern, ia masih memperlihatkan nuansanya sebagai susastra lama dengan ketradisian yang menggambarkan Minangkabau.

Kepupuleran pantun dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pendukungnya menyebabkan ia digunakan untuk mengungkapkan berbagai hal sesuai yang dialami penyampainya. Kondisi ini menyebabkan munculnya pantun-pantun yang sangat beragam baik bentuk maupun isinya. Sebagai puisi lama pantun tidak selalu diperlakukan oleh masyarakat pendukung sebagai puisi yang mandiri layaknya puisi-puisi modern dewasa ini. Pantun juga dimanfaatkan dalam genre sastra lainnya yakni prosa lirik berupa kaba sehingga ia sering tidak lagi memiliki kesempurnaan makna jika berdiri sendiri atau berada di luar konteks kaba yang diikutinya.

Dalam kaba selalu dijumpai pantun yang tidak sedikit jumlahnya. Keberadaannya tidak hanya menghias dan mendukung penceritaan kaba tetapi ia mampu membangun jalinan cerita yang terdapat dalam kaba. Fungsinya pun sangat beragam sesuai dengan penempatannya dalam bagian-bagian kaba.

Pantun dibangun oleh unsur-unsur yang merupakan strukturnya sebagai puisi yang utuh. Struktur pembangun pantun terdiri struktur fisik yang menjelmakan bentuknya dan struktur batin. Dalam struktur batin terkandung maksud dan tujuan penyampainya. Unsur-unsur struktur batin terdapat dalam bagian isi pantun. Struktur fisik dan struktur batin saling bersatu padu dalam melahirkan makna pantun.

Perbandingan pantun di luar dan dalam kaba tertulis memperlihatkan bahwa pantun dalam kaba tertulis memiliki perubahan strukturnya. Salah satu penyebabnya akibat penempatan dan fungsinya dalam kaba tertulis. Umumnya pantun-pantun dalam kaba memiliki kesempurnaan bentuknya karena digubah oleh orang-orang yang mahir dan berpengalaman dalam berpantun. Pantun di luar kaba adakalanya memiliki bentuk yang tidak sempurna akibat tidak teraturnya rima pantun tersebut.

Padang, Januari 2000

Penulis

Kata Pengantar

Kecintaan dan kekaguman terhadap khazanah susastera Minangkabau semakin memacu hasrat untuk lebih jauh mengenal pantun. Kepopuleran pantun di tengah-tengah masyarakatnya menjadi pendorong terlaksananya penelitian ini. Penelitian yang berjudul Perbandingan Struktur Pantun di Luar dan Dalam Kaba Tertulis merupakan salah satu kajian, lebih jauh untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi akibat penggunaannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini terlaksana atas dorongan dari berbagai pihak yang telah bersusah payah membantu penyelesaiannya. Kelangsungan penelitian ini terlaksana atas bantuan dana penelitian DPP-SPP Unand tahun anggaran 1999/2000 yang diberikan oleh Lembaga Penelitian Universitas Andalas Padang. Sepantasnyalah kami menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan tersebut. Ketua Jurusan dan Dekan Fakultas sastra Universitas Andalas Padang merupakan pihak-pihak yang turut berjasa terlaksananya penelitian ini. Masih banyak pihak lain yang membantu kesempurnaan penelitian ini, namun tidaklah memungkinkan untuk dijelaskan satu per satu. Ucapan terima kasih kami unjukkan atas bantuan tersebut baik moril maupun materil.

Kami menyadari bahwa tulisan singkat yang merupakan penyarian dari laporan penelitian yang dilakukan ini masih sarat dengan berbagai kekurangan dan kejanggalan. Besar harapan kami, mudah-mudahan banyak pihak yang berkenan menyampaikan saran dan kritikan yang dapat menyempurnakan tulisan ini.

Padang, Januari 2000

Penulis

PERBANDINGAN STRUKTUR PANTUN DI LUAR DAN DALAM KABA TERTULIS

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pantun merupakan buah kesusasteraan lama yang populer dan masih berkembang dewasa ini di Nusantara. Bentuk kesusasteraan ini digunakan oleh masyarakat pemiliknya dalam berbagai jenis kesenian rakyat sekaligus berfungsi sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Sebagai salah satu bentuk kesusasteraan lama ia tergolong sebagai puisi yang memiliki bentuk dan ciri tersendiri yang membedakannya dari genre sastra lainnya. Berbeda dari karya-karya sastra modern dewasa ini yang cenderung menjadi milik personal dan bahkan mampu 'mengagungkan' pencipta/penulisnya, pantun tidak pernah mengungkapkan nama penggubah/penciptanya dengan jelas.

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu etnik yang melahirkan dan menggunakan pantun. Meskipun genre sastra ini merupakan sastra lama namun sampai saat ini masih hadir dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan terutama yang bersifat tradisi. Ia muncul dalam pidato-pidato adat, digunakan untuk menyampaikan nasehat dan pengajaran bahkan dalam percakapan-percakapanpun digunakan pantun-pantun. Pengungkapan perasaan juga terkadang disampaikan dengan pantun, baik perasaan senang, kesedihan akibat penderitaan hidup maupun perasaan cinta yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini memperlihatkan betapa dominannya penggunaan pantun dalam kehidupan masyarakatnya. Ada benarnya ungkapan A. A. Navis (1984:232) yang mengatakan bahwa pantun merupakan buah kesusasteraan yang terpenting di Minangkabau.

Pantun merupakan puisi lama yang dapat berdiri sendiri, namun ia juga dapat hadir dalam genre sastra lainnya yang berbentuk prosa lirik, bahkan ikut membangun dan menjadi bagian dari genre tersebut. Suatu hal yang sama sekali jarang ditemukan dalam sastra modern. Percampuran kedua genre ini dapat dijumpai dalam kaba yang merupakan salah satu prosa lirik Minangkabau yang terpenting. Pantun menyatu dengan kaba atau cerita kaba, sehingga dalam setiap kaba selalu dijumpai pantun dengan jumlah yang tidak sedikit. Kehadiran pantun dalam kaba merupakan hal yang paling dominan.

Awalnya kaba (diiringi pantun) disampaikan secara lisan. Pelisannya dapat dijumpai dalam pertunjukan Sijobang, Basimalin, Dendang Pauah, Rabab dan sebagainya. Pelisanaan ini menyebabkan terjadinya cerita yang bervariasi dan bentuk pantun yang beragam. Setiap pertunjukan akan melahirkan variasi cerita termasuk pantun yang ada dalamnya yang didorong oleh improvisasi penyampai dan tuntutan dari penontonnya.

Masuknya pengaruh asing menimbulkan berbagai pengaruh di Minangkabau, salah satunya berkembangnya tradisi tulis dan kemampuan menulis dalam masyarakat. Timbulnya hasrat untuk menuliskan dokumen-dokumen yang dianggap penting termasuk hasil-hasil sastra sebagai dokumen budaya terkadang

dengan alasan yang sangat klise yakni untuk menyelamatkannya dari kehancuran dan kepunahan, meskipun terselip maksud lain yang individual. Pendokumentasian kaba (diiringi pantun) juga dilakukan diantaranya dengan 'menaskahkan' sehingga muncul kaba-kaba dalam bentuk tertulis, demikian juga dengan pantun.

Penulisan kaba (termasuk pantun) menjadikannya ada dalam dua bentuk, yakni lisan dan tertulis. Bentuk tertulis merupakan hasil transliterasi atau transkripsi teks lisan hasil penelitian-penelitian (lihat penelitian Jamil Bakar, 1979), dan kaba-kaba yang diterbitkan oleh penerbit resmi seperti, Kaba Si Umbuik Mudo, Kaba Puti Nilam Cayo dan sebagainya. Kaba-kaba tulisan tampil dalam bentuk naskah atau buku dan ceritanya bersifat statis. Bentuk lisan disampaikan melalui pertunjukan-pertunjukan tradisional seperti, Rabab, Randai, Dendang Pauah dan sebagainya. Teks cerita hanya ada dalam ingatan penyampainya dan bersifat plastis.

Penelitian terhadap karya-karya sastra lama perlu terus digalakkan. Melalui kajian pantun-pantun dan kaba sebagai salah satu bentuk kesusasteraan lama akan terungkap norma-norma budaya tradisi yang dimiliki masyarakat pemiliknya yakni Minangkabau. Dalam perkembangan teknologi yang merambah berbagai segi-segi kehidupan ini masyarakat perlu membentengi diri dengan budaya-budaya tradisi sebagai salah satu ciri dan identitas etnik tersebut agar tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan dan merusak kehidupan masyarakatnya. Hadirnya budaya tradisi dalam kancah modernisasi akan memperlihatkan eksistensi masyarakatnya. Norma-norma tradisi akan menjadi barometer dalam menghadapi masuknya pengaruh asing yang dapat merugikan etnik tersebut dan dapat membentenginya dari kehancuran

2. Masalah Penelitian

Penelitian ini menyangkut pantun yang terdapat di luar dan dalam kaba tertulis. Kajian yang dilakukan adalah membandingkan pantun-pantun tersebut sebab sebagai puisi lama yang dapat berdiri sendiri sebagai puisi yang utuh ternyata dalam kaba ia dimanfaatkan sebagai pembangun cerita dan pendukung penceritaan. Bahkan pantun digunakan sebagai pembentuk jalinan cerita layaknya kalimat-kalimat prosa lirik dalam kaba. Tindakan ini tentu berpengaruh pada keberadaan pantun sebagai puisi dan terjadi perubahan-perubahan padanya. Perubahan ini diketahui salah satunya dengan membandingkan pantun dalam kaba tersebut dengan yang berada di luar kaba. Perubahan yang terjadi pada pantun diamati melalui bentuk pantun itu sendiri. Bentuk pantun merupakan struktur yang membangunnya sebagai puisi. Dengan demikian penekanan perbandingan pantun difokuskan pada struktur pantun itu sendiri.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

3.1. Tujuan Penelitian

Perbandingan pantun di luar dan dalam kaba tertulis yang menjadi objek

penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang,

1. Perbedaan-perbedaan pantun yang bertitik tolak pada strukturnya, sehingga ditemukan bentuk-bentuk pantun yang menginformasikan keberadaannya di luar atau dalam kaba tertulis.
2. Bagaimana kaitan pantun-pantun dalam kaba dengan kaba itu sendiri sehingga diketahui untuk apa pantun ditempatkan dalam kaba.
3. Perubahan-perubahan yang terjadi pada pantun dalam kaba tertulis.

3.2. Manfaat Penelitian

Dengan membandingkan pantun-pantun yang terdapat di luar dan dalam kaba tertulis dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi pada pantun karena penempatannya dalam kaba tertulis. Pengamatan struktur pantun-pantun yang diteliti menginformasikan bahwa pantun dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai hal dalam kehidupan dan memberitahukan struktur pantun sebagai puisi lama. Penggunaan pantun untuk mengungkapkan berbagai hal memungkinkan sekali penggunaan pantun dalam arus modernisasi dewasa ini. Pemahaman terhadap struktur pantun akan memberitahukan bentuk-bentuk pantun yang ideal, walaupun ia digunakan dalam arus modernisasi yang sarat dengan perubahan-perubahan keutuhan bentuknya masih dapat dipertahankan. Salah satu hasil susastra lama ini tetap aman dalam dunia yang makin modern ini yang makin sarat dengan perubahan-perubahan.

4. Landasan Teori

Penelitian ini mengkaji pantun terutama dari segi bentuknya yang diarahkan pada pantun yang ada di luar dan dalam kaba tertulis. Bentuk pantun merupakan struktur dari pantun itu sendiri, yakni unsur-unsur yang membangunnya sebagai sebuah puisi yang utuh. Kajian terhadap bentuk pantun-pantun ini memanfaatkan teori struktural konsepsi puisi yang dikemukakan oleh I. A. Richard.

Menurut Richard puisi di bangun oleh dua hal pokok yakni hakekat puisi dan metode puisi. Hakekat puisi merupakan bagian yang menjelmakan maknanya yang diungkapkan melalui jalinan metode puisi (Richard dalam Waluyo, 1987:24)

5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis dikumpulkan dan diklasifikasikan untuk selanjutnya dianalisis. Data yang diperoleh yakni berupa pantun-pantun yang dikumpulkan dalam kaba-kaba tertulis sebanyak 11 buah kaba yang diterbitkan penerbit resmi dan pantun-pantun di luar kaba yakni pantun yang menggambarkan berbagai macam situasi dan kondisi baik dari sumber tertulis maupun lisan.

Untuk menemukan perbedaan-perbedaan diantara kedua kelompok pantun ini dilakukan perbandingan-perbandingan struktur-strukturnya sesuai dengan teori yang digunakan.

Pantun-pantun yang dikumpulkan dalam kaba tertulis, terdiri dari kaba-kaba sebagai berikut,

- | | |
|----------------------------|-------------------------------|
| 1. Kaba Bungo Talang Mamak | 7. Kaba Siti Zabara |
| 2. Kaba Sutan Djainun | 8. Kaba Tuanku Lareh Simawang |
| 3. Kaba Sutan Lembak Tuah | 9. Kaba Puti Nilam Cayo |
| 4. Kaba Siti Kalasun | 10. Kaba Puti Talayang |
| 5. Kaba Rambun Pamenan | 11. Kaba Si Gadih ranti |
| 6. Kaba Si Umbuik Mudo | |

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pantun Dalam Kaba Tertulis

Kehadiran pantun dalam kaba merupakan suatu hal yang mutlak terjadi. Setiap kaba selalu memuat pantun yang sangat beragam baik isi maupun bentuknya. Menurut A. A. Navis (1984:247) setiap kaba di buka dengan pantun dan ditutup pula dengan pantun serta dialog yang sentimen umumnya menggunakan pantun. Pendapat Navis ini mengungkapkan bahwa sebuah kaba terdiri atas tiga bagian yaitu, bagian pembukaan kaba, bagian isi yang memuat cerita sebuah kaba dan bagian penutup kaba. Di setiap bagian ini selalu terdapat pantun dengan jumlah dan bentuk yang sangat bervariasi. Penulisan pantun dalam kaba berupa bait-bait yang membedakannya dari kalimat-kalimat kaba yang berbentuk prosa lirik. Sehingga memudahkannya dijumpai dalam kaba tertulis yang terdiri dari.

Pantun yang terdapat pada bagian pembukaan kaba jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan yang ada pada bagian isi kaba. Di bagian ini ditemukan pantun-pantun yang berkisar antara dua sampai delapan bait, bahkan ada yang hanya terdiri dari se bait saja, Kaba Bungo Talang Mamak atau Kaba Si Umbuik Mudo misalnya. Pemanfaatan pantun di bagian ini hanya dimaksudkan untuk mendukung penceritaan kaba yakni sebagai penghantar penyampaian cerita dan sama sekali tidak memperlihatkan kaitan yang erat dengan cerita.

Bagian isi kaba merupakan bagian yang memuat cerita kaba. Perjalanan hidup yang dilalui oleh tokoh-tokoh cerita dipaparkan di bagian ini. Kehadiran pantun di bagian ini merupakan unsur yang sangat penting karena ikut membangun cerita dan penceritaan kaba. Penghilangan pantun di bagian ini akan merusak kesempurnaan jalinan cerita. Pantun yang ditemukan pada bagian ini terdiri dari pantun yang berjumlah 4 sampai 12 larik se bait. Pantun 4 larik se bait merupakan yang terbanyak jumlahnya. Jumlah pantun paling banyak terdapat di bagian isi kaba ini.

Bagian penutup kaba adalah bagian akhir kaba. Di bagian ini dijumpai pantun yang memberitahukan berakhirnya penceritaan kaba dengan menggunakan pantun 4 samapi 6 larik se bait. Jumlah pantun di bagian ini terdiri dari 2 sampai 4 bait, bahkan ada yang terdiri dari se bait pantun saja.

Bentuk dan isi pantun yang ada di bagian ini cenderung mirip dengan penggunaan pantun-pantun kiasan yang paling dominan. Bagian akhir kaba merupakan bagian yang paling sedikit menghadirkan pantun.

Ada dua kelompok pantun dalam kaba yaitu, pantun yang berkaitan erat dengan cerita kaba dan pantun yang hanya memperindah dan menghias penceritaan kaba. Pantun yang berkaitan erat dengan cerita kaba merupakan pantun yang sengaja digubah untuk kepentingan dan keperluan penyampaian dan cerita kaba. Pantun ini ikut membangun jalinan cerita. Makna dan maksudnya terasa sempurna jika dikaitkan dengan cerita dan kaba. Penyampaian pantun ini di luar konteks kaba akan terasa janggal dan ambigu. Pantun ini dominan ditempatkan pada bagian pembukaan kaba dan bagian isi kaba seperti pantun yang menjelaskan asal usul kaba, pemindahan bagian cerita, pantun yang menggambarkan keadaan tokoh cerita.

Pantun penghias kaba merupakan pantun-pantun yang tidak mempunyai kaitan yang erat dengan cerita kaba. Pantun jenis ini kadangkala mempunyai kemiripan bentuk dengan pantun-pantun yang ada di luar kaba. Meskipun disampaikan di luar konteks kaba namun maksud dan maknanya dapat dipahami dengan baik. Kemiripan bentuk ini terjadi karena adanya usaha dari penggubah/penyampai kaba untuk membedakan bentuknya dengan yang terdapat di luar kaba meskipun pantun ini adalah pantun di luar kaba yang digunakan secara umum, misalnya pantun-pantun nasehat atau pantun adat. Penggubah/penyampai kaba melakukan modifikasi bentuk pantun jenis ini sebagai salah satu usaha untuk menempatkannya dalam kaba sebagai pantun kaba. Modifikasi bentuk ini dilakukan dengan mengubah diksi atau susunan kata sehingga bentuknya tidak lagi persis sama, namun makna dan maksudnya tetap sama.

Pantun-pantun dalam kaba tertulis berdasarkan isinya dapat diklasifikasikan menjadi pantun nasehat, pantun adat, pantun, suka, pantun duka, dan pantun cinta asmara atau pantun berkasih kasihan. Pantun jenaka dan pantun teka teki sangat jarang sekali bahkan hampir tidak terdapat dalam kaba tertulis. Pantun nasehat terdapat terdapat pada bagian setiap bagian kaba. Pantun suka, pantun duka, pantun cinta asmara umumnya terdapat pada bagian isi kaba. Di bagian penutup kaba sering terdapat pantun-pantun berita yang memberitahukan berakhirnya penceritaan kaba.

Berdasarkan pendapat A. A. Navis (1984:235) diketahui bahwa bentuk pantun yang dikenal umumnya terdiri dari 4 baris, namun ada juga pantun terdiri dari 2 sampai 12 baris se bait. Pantun yang ada dalam kaba terdiri dari pantun-pantun dengan jumlah larik yang berkisar 4 sampai 12 baris. Pantun yang berjumlah 2 larik se bait tidak pernah ditemukan dalam kaba tertulis.

Ketiadaan pantun dua larik se bait disebabkan karena pantun ini tidak lazim dan tidak dikenal luas oleh masyarakatnya serta jarang digunakan sebab bentuk pantun yang paling umum dikenal dan digunakan adalah pantun 4 larik. Pantun 4 larik paling banyak ditemukan dalam kaba. Pantun 2 larik sarat dengan makna, maksud, dan tujuan yang ingin diungkapkan dipadatkan dalam bagian isi pantun yang hanya sebaris saja dengan menggunakan beberapa kata, sehingga kurang cocok untuk menggambarkan situasi seperti yang dipaparkan dalam kaba yang berupa penceritaan. Pantun 2 larik cocok digunakan untuk menyampaikan nasehat-

nasehat yang disarikan dalam bentuk ungkapan sehingga ia cenderung berisikan nasehat atau peringatan dan ajaran sebagaimana umumnya pantun 2 larik yang ada.

2. Fungsi Pantun Dalam Kaba Tertulis

Kehadiran pantun dalam kaba memiliki fungsi yang sangat beragam dan tidak hanya dimaksudkan sebagai 'pemanis' kaba. Bentuk pantun yang digunakanpun tidak terbatas hanya pada pantun-pantun 4 larik sebagaimana bentuknya yang paling umum, tetapi terdiri dari pantun yang dengan jumlah larik yang sangat bervariasi.

Berdasarkan kehadirannya dalam kaba, pantun dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yakni, pantun bagian pembukaan kaba, pantun isi kaba dan pantun penutup kaba. Pantun yang dijumpai di bagian pembukaan dan penutup kaba, berfungsi sebagai pendukung penceritaan kaba. Ia sengaja digubah dan ditempatkan sedemikian rupa untuk kesempurnaan kaba, sama sekali tidak memiliki kaitan yang erat dengan cerita kaba. Kalaupun kaitan ini ada hanya sekedar untuk memberitahukan nama-nama tokoh utama cerita kaba, seperti pantun-pantun yang sering terdapat di bagian pembukaan kaba.

Pantun pembukaan kaba berfungsi sebagai penghantar cerita kaba dan pendukung penceritaan kaba. Pantun pendukung penceritaan kaba terdiri dari pantun yang berfungsi untuk menjelaskan tentang kondisi kaba. Kaba dan ceritanya sering dinyatakan sebagai berita dari langit dan sampai di bumi menjadi kaba dan telah ada sejak dahulu. Suatu penjelasan yang tidak dapat diketahui sumbernya dengan pasti. Pantun di bagian ini juga digunakan untuk memberitahukan manfaat dan kegunaan kaba bagi pembacanya yakni diharapkan dapat memberikan hiburan dan pelajaran hidup. Permintaan maaf dari penyampai kaba juga diungkapkan dengan menggunakan pantun yang memberitahukan bahwa sebagai manusia, penyampainya tidak luput dari kekhilafan-kekhilafan dalam menyampaikan cerita kaba.

Pantun di bagian pembukaan kaba tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan penceritaan kaba tetapi untuk memberikan nuansa hiburan kepada pembaca kaba dan sebagai salah satu cara untuk mendekati dan mempengaruhi pembaca agar menikmati/membaca kaba. Melalui pantun disampaikan bahwa penyampaian kaba bukanlah pekerjaan yang sia-sia tetapi dapat memberikan keuntungan berupa hiburan dan menjadi pedoman dalam kehidupan. Pembaca/penikmat kaba diharapkan dan diajak kembali untuk menikmati kaba-kaba yang lainnya seperti yang terlihat dalam pantun penutup kaba, *kalan ada umua samo panjang, kaba nan lain kito cari*. Dengan demikian terlihat adanya usaha penyampai/penggubah kaba agar penikmat/pembaca kaba tidak meremehkan dan melupakan kaba dengan begitu saja serta menempatkan kaba dalam ingatan penikmat/pembacanya.

Pada bagian penutup kaba ditempatkan pantun yang digunakan untuk memberitahukan berakhirnya cerita kaba dan penyampaian kaba. Pantun-pantun ini sering menggunakan kata-kata kiasan yang khas yang terdapat pada bagian isi

Penggunaan pantun untuk menggambarkan kebahagiaan dan kesenangan yang dialami tokoh merupakan kelaziman dalam kaba tertulis. Perasaan senang yang dialami tokoh cerita diantaranya disebabkan terkabulnya keinginan tokoh sesuai dengan yang diharapkan. Perasaan marah, benci yang dirasakan tokoh cerita kadang-kadang juga disampaikan dengan pantun-pantun.

Cerita kaba sering memaparkan percakapan-percakapan diantara tokoh-tokoh cerita. Percakapan-percakapan ini diselingi dengan pantun yang cenderung menggunakan pantun 4 larik. Akibatnya dalam kaba dijumpai penggunaan pantun yang memperlihatkan situasi percakapan tokoh-tokoh cerita. Masalah yang disampaikan dalam percakapan menggunakan pantun berupa percakapan biasa yang sifatnya pemberitahuan saja, berisi nasehat, larangan, ajakan, ataupun ungkapan perasaan tokoh cerita.

3. Pantun di Luar Kaba Tertulis

Pantun di luar kaba tertulis (selanjutnya disebut pantun luar kaba) yang dimaksudkan adalah pantun yang tidak ditemukan dalam kaba tertulis. Pembedanya didasarkan pada bentuk pantun itu sendiri. Bentuk yang dimaksudkan menyangkut tampilannya di atas kertas secara visual atau tampilan audio ketika pantun tersebut dioralkan. Pembedanya adalah kata-kata yang membangunnya menjadi se bait pantun. Penekanannya terletak pada perbedaan kata-kata atau diksi yang ditempatkan penggubah pantun tersebut. Persamaan makna yang terkandung dalam se bait pantun bukanlah menjadi standar pembeda. Pantun dengan bentuk yang berbeda yakni susunan atau penggunaan kata-kata yang berbeda tetapi memiliki persamaan makna atau perbedaan makna maka pantun ini dinyatakan sebagai pantun yang berbeda karena kondisinya sebagai puisi yang diikat oleh rima, jumlah kata, baris dan sebagainya sehingga tampilan visual ataupun audionya jelas akan berbeda, *serupa tapi tak sama*.

Pantun di luar kaba memiliki bentuk yang sangat beragam dibandingkan dengan pantun dalam kaba dan digunakan dalam berbagai aktifitas kehidupan. Ia merupakan salah satu buah kesusasteraan Minangkabau yang terpenting sehingga menjadi 'buah bibir' karena penggunaannya yang sangat umum. Dalam berbagai kegiatan orang-orang cenderung berpantun seperti, berdendang, berpidato, memberi nasehat, mengungkapkan perasaan, menyindir, mencemooh, dan berolok-olok sekalipun sering dihiasi dengan pantun sehingga ia akrab dengan masyarakat pendukungnya. Keakraban ini dinyatakan oleh A. A. Navis (1984:232-233) dalam ungkapan bentuk pantun yang kena sekali,

*Sarancak saelok ikolah parak
Indak badusun agak sabuah
Sarancak saelok ikolah awak
Indak bapantun agak sabuah*

Sebagus serancak ini ladang
Tidak berdusun agak sebuah
Secantikseelok inilah awak
Tidak berpantun agak sebuah.

Menurut konsep dan teori pantun yang dikemukakan oleh ahli-ahlinya seperti, Ch. Van Ophuysen, S. Takdir Alisjahbana, Anton Moeliono, bentuk pantun yang paling umum terdiri dari empat larik se bait dengan persajakan silang (ab/ab). Tidak tertutup kemungkinan adanya variasi bentuk pantun yang lain yakni larik pantun dapat memiliki jumlah yang genap berkisar antara 2 sampai 12 se bait, bahkan ada pantun yang berjumlah 22 larik se bait. Begitu juga dengan rima, ada pantun yang memiliki rima data (aa/aa) tetapi jumlahnya tidak sebanyak bentuk pantun yang standar seperti yang dikemukakan para ahli di atas.

Berdasarkan kesempurnaan bentuknya, pantun luar kaba terdiri dari pantun yang sempurna dan pantun tidak sempurna. Pantun sempurna merupakan pantun yang memiliki ciri-ciri pantun yang lengkap. Semakin sempurna pantun tersebut makin ciri-cirinya. Adanya keteraturan rima yang dibangun melalui penempatan diksi yang tepat maupun jumlah suku kata dan kata kata dalam larik-lariknya. Pantun sempurna digubah oleh orang-orang yang berpengalaman dan memiliki keterampilan dalam hal ini. Pantun sempurna umumnya pantun baku yang cukup populer dalam masyarakatnya misalnya, pantun- pantun adat, agama, nasehat yang cenderung memiliki bentuk yang tetap. Tidak tertutup kemungkinan pantun sempurna bukanlah pantun-pantun yang populer dalam masyarakatnya, sebab ada pantun yang bentuknya sempurna tetapi tidak populer dalam masyarakatnya.

Pantun tidak sempurna merupakan pantun-pantun yang digubah oleh orang-orang yang kurang terampil dan kurang berpengalaman dalam menggubah pantun. Mereka umumnya 'pemula' pantun yang memiliki perhatian terhadapnya. Umumnya penggubah sering tidak mampu menempatkan diksi dengan baik sehingga sehingga sering terjadi kekeliruan rima. Pola rima pantun menjadi tidak teratur dan kacau. Jumlah kata dan suku kata dalam larik-lariknya kurang menjadi perhatian sehingga merusak irama pengucapan pantun tersebut.

Pantun luar kaba lebih berpeluang untuk dilisankan karena penggunaannya dalam berbagai kegiatan kehidupan masyarakatnya. Untuk kepentingan irama dalam pengucapan, larik-larik pantun dapat disisipi dengan kata-kata yang khas seperti, *oi, iyolah, ondeh, diak oi* dan sebagainya. Umumnya larik-larik yang kurang dari empat kata dan kurang 9 suku kata lebih berpeluang untuk disisipi kata-kata yang khas tersebut, sehingga pantun luar kaba semakin bervariasi bentuknya dengan terselipnya kata-kata khas tersebut dalam lariknya.

Menurut isinya pantun luar kaba terdiri dari pantun naschat, pantun agama, pantun adat, pantun suka, pantun, duka, pantun percintaan, pantun jenaka, pantun olok-olok, pantun sindiran atau ejekan, pantun teka-teki, pantun berita yang berisi pemberitahuan saja.

Sampiran pantun tidak selalu menggambarkan keadaan alam secara alamiah menyangkut binatang, tumbuhan, manusia, dan benda-benda alam lainnya serta proses alam, tetapi pantun luarkaba memiliki sampiran yang merupakan ungkapan-ungkapan adat, pepatah petitih yang berisi nasehat dan pelajaran. Selintas akan terlihat seperti 'syair', sebab larik-larik sampiran seakan-akan memiliki kaitan makna dengan larik bagian isinya. Pantun ini sering berupa pantun-pantun adat. Penggubahnya memiliki pengetahuan adat yang cukup luas dan adakalanya menempatkan mamangan-mamangan adat sebagai sampiran pantun yang digubahnya.

4. Perbandingan Struktur Pantun di luar dan Dalam Kaba

Struktur yang dimaksud adalah unsur-unsur yang membangun pantun. Sebagai puisi. Berdasarkan teori puisi yang telah dipaparkan di bagian terdahulu terlihat bahwa pantun memiliki struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian ini terjalin secara utuh dalam membentuk dan melahirkan makna se bait pantun. Perbandingan pantun dilakukan berdasarkan struktur yang membangunnya.

4.1. Struktur Fisik Pantun Luar dan Dalam Kaba

Struktur fisik pantun merupakan bentuk pantun berupa tampilannya di atas kertas secara visual jika pantun tersebut dituliskan. Ia terbentuk dari jalinan kata-kata dengan aturan tertentu disertai perangkat kebahasaannya. Pelisanaan susunan kata-kata tersebut akan melahirkan pantun dalam bentuk lisan.

Berdasarkan perbandingan yang dilakukan, pantun dalam kaba tertulis memiliki diksi yang berbeda dari pantun luar kaba. Perbedaan ini terjadi karena penempatan diksi yang berkaitan dengan maksud dan makna yang terkandung dalamnya. Pantun kaba digubah untuk keperluan kaba menyangkut kepentingan penceritaan dan pembangun cerita. Umumnya berkaitan dengan kaba sehingga kata-kata yang ditempatkan dalam larik-larik pantun cenderung menggambarkan dan menjelaskan situasi yang disampaikan mengacu pada konteks kaba dan cerita yang dimuat dalam kaba tersebut. Pantun tidak lagi menjadi puisi yang utuh dan mandiri sebab pemahaman makna pantun yang terdapat dalam kaba cenderung ambigu dan tidak sempurna jika pantun tersebut berada di luar kaba. Pantun menjadi sarana dan alat untuk menyampaikan maksud dan cerita kaba layaknya larik-larik prosa lirik kaba. Diksinya cenderung berkaitan dengan konteks kaba karena keberadaan dan fungsinya dalam kaba. Kondisi ini menimbulkan perbedaan bentuknya dengan yang berada di luar kaba.

Rima pantun dalam kaba lebih memperlihatkan keteraturan bentuk dibanding dengan yang ada di luar kaba. Walaupun keduanya memiliki pola rima akhir yang umum sama yakni pola silang (*ab/ab*) atau pola (*aa/aa*) namun sulit ditemukan pantun kaba dengan pola rima akhir yang tidak teratur atau kacau. Kekacauan rima dapat disebabkan oleh kemampuan dan keterampilan penggubahnya. Penggubah pantun yang mahir akan melahirkan pantun dengan rima yang sempurna, sebaliknya penggubah pemula yang biasa belum terampil cenderung melahirkan pantun yang tidak memiliki keteraturan rimanya. Melalui perbandingan ini diketahui bahwa pantun dalam kaba umumnya digubah oleh penggubah-penggubahnya yang terampil dan mahir dalam berpantun.

Irama pantun kaba terlihat tidak lagi dipentingkan karena keberadaannya dalam bentuk tertulis. Kehadirannya dalam kaba tidak lagi menjadi pokok perhatian utama pembacanya layaknya pantun-pantun luar kaba. Pembaca kaba cenderung menumpahkan perhatiannya pada cerita atau jalinan cerita yang ada dalam kaba. Pelisannyapun tidak lagi dipentingkan karena pembaca kaba cenderung membaca kalimat-kalimat prosa lirik kaba disertai pantun yang ada dalamnya dengan suara yang sangat perlahan dan bahkan tak bersuara sama sekali. Kondisi ini

menyebabkan pantun-pantun kaba cenderung tidak dioralkan dengan baik, sehingga iramanya tidak diketahui. Akibatnya pantun-pantun dalam kaba cenderung kehilangan irama.

Sebaliknya pantun luar kaba lebih berpeluang dioralkan karena ia disampaikan secara lisan. Dalam pertunjukan tradisional umumnya penyampai/penggubah pantun akan melafalkan pantun dengan suara yang indah dan melahirkan irama-irama pantun yang teratur. Dengan demikian pantun luar kaba memiliki irama yang menjadi salah satu unsur pembangun aspek estetisnya sebagai puisi.

Berdasarkan bentuknya, pantun dalam kaba tertulis umumnya berbeda struktur fisiknya dibanding pantun luar kaba. Penggubahnya sengaja menempatkannya dalam kaba, disamping untuk membangun cerita kaba juga penambah keindahan kaba dan daya tarik penikmatnya. Sulit menemukan pantun-pantun dalam dan luar kaba yang sama persis bentuknya. Kalaupun ada penggunaan pantun luar kaba untuk keperluan cerita dan penceritaan kaba, penyampai kaba akan mengubahnya, bentuknyapun menjadi berbeda. Agaknya cara ini dilakukan agar pembaca kaba tidak merasa bosan menghadapi pantun-pantun yang persis sama bentuknya. Kaba dan cerita yang dikandung tetap menimbulkan daya tarik tersendiri bagi pembacanya.

Jumlah larik pantun-pantun dalam kaba berbeda dengan pantun luar kaba. Pantun kaba tertulis terdiri dari pantun yang memiliki jumlah larik yang berkisar antara 4 sampai 12 se bait. Tidak ditemukan pantun 2 larik se bait dan pantun yang memiliki jumlah larik yang lebih dari 12 se bait. Sebagaimana pantun-pantun luar kaba. Penggunaan pantun empat larik se bait paling dominan dan paling banyak jumlahnya baik di luar maupun dalam kaba. Hal ini terjadi karena umumnya pantun lebih populer dikenal memiliki jumlah larik empat.

Sampiran pantun dalam kaba umumnya menggambarkan suasana alam menyangkut tentang manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda alam dan prosesnya yang masih terbatas dibandingkan sampiran yang terdapat dalam pantun luar kaba. Sampiran pantun luar kaba juga terdiri dari ungkapan-ungkapan dan mamangan adat. Suatu hal yang sama sekali tidak pernah dijumpai dalam pantun kaba. Keterbatasan ini disebabkan penggunaan pantun dalam kaba yang masih terbatas dan hanya menggambarkan sekelumit kehidupan manusia.

4.2. Struktur Batin Pantun Luar dan Dalam Kaba

Struktur batin pantun terkandung di bagian isi pantun. Bagian ini memuat maksud dan tujuan penggubahnya serta makna yang terkandung dalam pantun tersebut. Struktur batin pantun terdiri dari , tema, amanat, perasaan ,dan nada.

Pantun kaba tertulis memiliki tema yang terbatas dibandingkan dengan pantun luar kaba. Keterbatasan ini disebabkan oleh penggunaan pantun yang berkaitan dengan penceritaan dan cerita kaba yang hanya mengisahkan sekelumit kehidupan manusia. Hal ini menyebabkan terbatasnya permasalahan yang diungkapkan melalui pantun, sehingga temanya hanya sebatas masalah-masalah kehidupan yang dialami tokoh-tokoh cerita kaba. Berbeda dengan pantun luar kaba

yang memuat bermacam-macam peristiwa kehidupan masyarakatnya, menjadikan bentuk pantun yang sangat beragam sehingga tema-tema pantunpun juga bervariasi.

Unsur-unsur struktur batin pantun lainnya (amanat, perasaan atau nada), yang juga berkaitan dengan keaneka ragaman bentuk dan isi pantun. Semakin beragam bentuk dan isinya, semakin beragam pula amanat, perasaan, atau nada yang terkandung dalam pantun tersebut, demikian juga sebaliknya. Keaneka ragaman pantun luar kaba menjadikan amanat, perasaan, atau nada yang terdapat dalamnya lebih bervariasi dibandingkan pantun-pantun kaba yang lebih terbatas.

Berdasarkan perbandingan terlihat bahwa pantun luar dan dalam kaba tertulis dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni, pantun-pantun yang memiliki persamaan tema, amanat, perasaan, atau nadanya dan pantun-pantun yang sama sekali berbeda unsur-unsur strukturnya. Pantun yang memiliki persamaan tema, amanat, perasaan, atau nada terdiri dari pantun yang mirip atau berbeda sama sekali bentuknya. Kemiripan bentuk berupa kemiripan diksi yang ditempatkan di bagian isi pantun. Pantun yang berbeda bentuknya tetapi memiliki persamaan tema, amanat, perasaan, atau nada terdiri dari pantun yang diksinya berupa kata-kata kiasan. Maksud dan tujuan yang diungkapkan sama tetapi disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang sama sekali berbeda, *setujuan berlain arah*.

Perbedaan tema, amanat, perasaan, atau nada pantun diluar dan dalam kaba tertulis ditemukan pada pantun-pantun yang sama sekali memiliki perbedaan struktur fisik terutama diksinya. Pantun jenis ini memiliki maksud, tujuan dan makna yang ingin disampaikan penggubahnya sama sekali berbeda. Melalui perbandingan ini diketahui bahwa makna pantun yang ada di luar dan dalam kaba tertulis memiliki persamaan dan perbedaan. Walaupun pantun tersebut memiliki persamaan maksud, tujuan, dan maknanya bentuknya selalu berbeda.

5. Penutup

Pantun dalam kaba tertulis umumnya berkaitan dengan kaba atau cerita kaba. Ia sengaja digubah untuk kepentingan cerita dan penceritaan kaba. Penyampaiannya di luar konteks kaba cenderung menimbulkan kerancuan pemahaman makna, maksud, dan tujuan yang terkandung di dalamnya.

Bentuk pantun dalam dan luar kaba tertulis tidak sama karena kesengajaan penggubahnya membedakannya, agar keberadaannya dalam kaba selalu menjadi daya tarik dan menambah aspek estetis kaba tersebut. Walaupun adanya usaha untuk membedakannya namun dijumpai juga pantun yang memiliki persamaan makna, maksud, dan tujuan yang dikandungnya.

Pantun dalam kaba tertulis mengalami perubahan struktur terutama struktur fisiknya, meskipun bentuknya lebih sempurna dibanding dengan pantun luar kaba. Perubahan yang terjadi berupa hilangnya irama pantun, disebabkan tidak terdapat lagi tuntutan untuk dioralkan atau dilisankan layaknya pantun luar kaba. Penempatan pantun dalam kaba menyebabkan terjadi perubahan strukturnya sehingga struktur pantun dalam dan luar kaba tidak lagi sama.

Pemanfaatan pantun dalam berbagai aspek kehidupan memungkinkannya untuk tetap hadir dalam era modernisasi yang sarat dengan berbagai perubahan-perubahan di berbagai bidang. Perlunya untuk selalu mempertahankan keberadaan dan keutuhan bentuk pantun sebagai puisi lama yang dekat dengan masyarakatnya, sebab adanya kecenderungan dewasa ini munculnya bentuk-bentuk pantun yang tidak sempurna strukturnya. Keberadaan dan keutuhannya sebagai salah satu puisi tradisional tetap eksis dalam dunia modernisasi ini.

KEPUSTAKAAN

- Alisjahbana, S. Takdir. 1985. *Puisi Lama* Jakarta : Dian Rakyat
- Bakar, Jamil dkk. 1979. *Kaba Minangkabau Jilid 1 dan 2*. Jakarta : P3B
- Balai Pustaka. 1978. *Pantun Melayu*. Jakarta : P3B
- Hakimi, Idrus. 1984. *1000 Pepatah-Petitih-Mamangan-Bidal-Pantun-Gurindam*. Bandung : Remaja Karya
- _____ 1988. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Struktur Sosial Minangkabau*. Jakarta : Balai Pustaka
- Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta : Grafitipers.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.